

**Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an
(Genta) Dalam Peningkatan *Emotional-Spiritual
Quotient* (Esq) Siswa Di SMPN 02 Satu Atap Ngebel
Ponorogo**

SKRIPSI



OLEH

YULIANA PUSPITASARI

NIM. 210316169

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Puspitasari, Yuliana. 2023. *Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) dalam Peningkatan Emotional-Spiritual Quotient (ESQ) Siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Ekstrakurikuler Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo yang dirangkai dengan kegiatan sholat Dhuhur Berjama'ah, *Tasmi'* dan sorogan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo; (2) untuk mendeskripsikan bentuk upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dan (3) untuk mendeskripsikan dampak kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan emosional siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, *tasmi'* dan sorogan (2) bentuk upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an yaitu melalui metode mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, sorogan dengan menyetorkan hafalan kepada guru secara langsung dengan menundukan kepala sebagai ta'dim kepada guru. (3) kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yuliana Puspitasari

NIM : 210316169

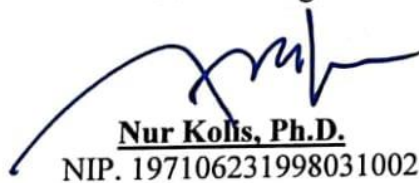
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) Dalam Peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Nur Kollis, Ph.D.
 NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 16 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharishul Wathoni, M.Pd.I.
 NIP. 19730625003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yuliana Puspitasari
 NIM : 210316169
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) Dalam Peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 06 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph.D



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yuliana Puspitasari

NIM : 210316169

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Skripsi : Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta)

Dalam Peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa di SMPN 02

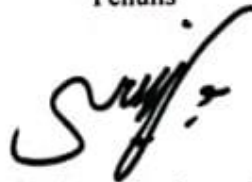
Satu Atap Ngebel Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023

Penulis



Yuliana Puspitasari

NIM. 210316169

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yuliana Puspitasari
NIM : 210316169
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta)
Dalam Peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ)
Siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis orang lain kecuali dengan acuan atau kutipan yang telah mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah.

Ponorogo, 20 Juni 2023
Penulis



Yuliana Puspitasari
NIM. 210316169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala, Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹

Membacanya saja sudah memperoleh pahala, apalagi memahami ayat-ayat yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya akan mendapat pahala dari tiap kata dalam ayat-ayat yang kita baca. Dengan membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat-Nya niscaya Allah akan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.²

Sungguh mengherankan perintah pertama Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam wahyu-Nya yang pertama yakni *Iqra* (bacalah). Betapa tidak, beliau diperintahkan membaca padahal beliau adalah seorang yang tidak pandai baca tulis. Namun demikian, keheranan itu akan segera

¹ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva press, 2008), 69.

² Ridhoul Wahidi & Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2006), 43.

sirna, begitu kita menyadari bahwa membaca adalah tangga menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Salah satu upaya untuk terus menjaga dan melestarikan Al-Qur'an adalah dengan membaca, menghafal, memahami dan menghayati Alquran. Tidak hanya itu, namun mempelajari Al-Qur'an juga berupaya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Maka dari itu, untuk dapat mengamalkan Al-Qur'an setiap muslim harus bisa memulai dengan membaca Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban yang Allah SWT. perintahkan kepada setiap muslimin dan muslimah. Lebih dari itu, mempelajari Al-Qur'an juga merupakan amal ibadah yang mulia dan akan mendapat pahala bagi pembacanya. Dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an sangat diperlukan proses pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan sebuah proses untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan Nasional.⁴

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk terus menerus untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam setiap kehidupannya. Dan disamping itu

³ M. Quraisy Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, (Tangerang: Lentera Hati, 2004), 222

⁴ Munawaroh, "Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Sorongan Dan Takrir" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), 19

agama sangat berperan penting didalamnya, yang memiliki keterkaitan dengan budaya yang mengarahkan manusia bagaimana berperilaku.

Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku terutama pada diri peserta didik. Kegiatan yang mengarah pada keagamaan merupakan hal yang sangat penting dan harus diciptakan pada lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai-nilai agama.

Tanpa adanya kegiatan keagamaan pendidikan sulit untuk mentransfer nilai kepeserta didik terutama pembelajaran didalam kelas yang hanya mengembangkan aspek kognitifnya saja, tetapi dengan mewujudkan dan menerapkan kegiatan keagamaan akan dapat mengembangkan kecerdasan yang lainnya.

Pada prinsipnya manusia itu harus sadar bahwa setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maupun emosional jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. Namun keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, keterampilan dan raganya saja, tetapi juga harus membina jiwa dan hati nuraninya. Bahkan dalam konsep pendidikan islam, kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. Maka dari itu, kecerdasan spiritual sangat diutamakan juga kecerdasan emosional untuk memberikan rasa empati, rasa cinta, rasa selalu beribadah, dan kemampuan untuk menanggapi rasa sedih dan senang secara tepat. Kecerdasan emosional dan spriritual perlu

dipahami dan diperhatikan karena jika salah penempatan akan berdampak buruk terhadap peserta didik.

Emotional Spiritual Quotient atau kecerdasan emosi dan spiritual adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Mengajarkan akhlak sangatlah penting dalam menguatkan spiritual quotient pada diri anak.⁵

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan istilah *Emotional Quotient* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Sedangkan kecerdasan spiritual sebenarnya adalah sifat, sikap, dan perilaku takwa kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan amal sholeh, yang dilandaskan pada iman kepada Allah SWT.⁷ EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antara manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 28

⁶ Dhaniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai puncak Prestasi* (Jakarta : Gramedia:1999), 512.

⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga:2005), .47.

nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hilter-hilter baru atau fir'aun-fir'aun kecil dimuka bumi.⁸

Globalisasi yang kini telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia memberikan dampak yang besar bagi manusia. Salah satu dampak negatif yang sekarang sangat terlihat yaitu krisis moral di segala lapisan masyarakat. Banyaknya kasus pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi dan lain sebagainya merupakan contoh nyata dari buruknya moral masyarakat saat ini.⁹

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.

Sudah sepatutnya jika sebuah lembaga pendidikan juga mengajarkan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerity (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), 65.

penyempurnaan (ihsan) yang semua itu dalam Islam disebut akhlakul karimah. Maka dari itu, sudah jelas betapa pentingnya lembaga sekolah mengajarkan bagaimana cara mengendalikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang biasa disebut *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan berbagai bentuk kegiatan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ganis Selaku kepala sekolah SMPN 02 Satu Atap Ngebel pada hari Rabu, 12 Januari 2022, banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar bahkan awam dengan huruf Hijaiyah. Sangat ironis mendengar penjelasan dari beliau, karena dengan demikian merupakan dampak negatif dari pergaulan bebas, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta semakin canggihnya teknologi, sehingga banyak anak-anak yang lebih menyukai bermain *gadget* dibandingkan belajar membaca Al-Qur'an. Permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa terutama dalam kecerdasan emosional, siswa belum mampu mengontrol dirinya sendiri dalam hal emosi, lebih mudah tersinggung, kurang percaya diri, egois, serta mudah marah dan terpengaruh oleh lingkungannya.¹¹

Apresiasi yang perlu diberikan kepada SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo ialah keberadaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA), ketika lembaga lain sibuk dengan ekstrakurikuler yang bersifat umum namun di sini malah dikembangkan ekstrakurikuler yang mengarah pada bidang keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/12-08/2022

jam pelajaran biasa. Pelaksanaan tempatnya dilakukan di lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa. Biasanya kegiatan ini juga menjadi perhatian dan pantauan guru menunjang nilai pada mata pelajaran tertentu.

Gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA) sebagai wadah bagi siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel juga memiliki tujuan yang mendukung pelaksanaan tujuan pembelajaran intrakurikuler dan juga membentuk siswa yang cinta Al-Qur'an dan mampu mengamalkan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga merupakan cara untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan juga kebutuhan siswa.

Berawal dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan ekstrakurikuler gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA) dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo. Karena peneliti menganggap bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk mengembangkan pribadi siswa.

Kemudian peneliti berniat mengkaji lebih mendalam terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA) dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dan peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **PERAN EKSTRAKURIKULER GERAKAN CINTA AL-QUR'AN (GENTA)**

DALAM PENINGKATAN *EMOTIONAL-SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) SISWA DI SMPN 02 SATU ATAP NGEBEL PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang upaya guru pembimbing muroja'ah Al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas X melalui kegiatan pembiasaan muroja'ah Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya. Berikut ini, adalah rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti meremuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo?
2. Bagaimana upaya peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) melalui ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo?

3. Bagaimana dampak ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ)?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah upaya peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) melalui ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan dampak ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ)

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yakni secara teoretis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui pelaksanaan kegiatan gerakan cinta Al-Qur'an dalam meningkatkan

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi siswa yang nantinya menjadikan disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan teknik atau cara menyusun kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat diantaranya bagi siswa, guru, dan sekolah:

a. Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi siswa.
- 2) memotivasi peserta didik agar menyeimbangkan kecerdasan intelektual emosional dan kecerdasan spiritual
- 3) lebih mencintai Al-Qur'an serta memiliki akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an

b. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) memberikan informasi dan wawasan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an.
- 2) memberikan bahan wacana untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an.

c. Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) memberikan sumbangan dalam meningkatkan kualitas sekolah;
- 3) memberikan referensi pada sekolah dalam melalui ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini .

BAB Pendahuluan. Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka berisi konsep kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an, konsep peningkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

BAB III Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian berisi jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pembahasan. Pembahasan ini berisi gambaran umum SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo, sistem manajemen SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo, keadaan guru, keadaan siswa, fasilitas dan sarana prasarana,

serta upaya kegiatan Muroja'ah Al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, pembahasan hasil penelitian dan analisis, yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V Penutup. Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran, dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus “untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan”.¹²

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹³

¹² Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hal 187

¹³ Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, hal 2.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berisi proses pembelajaran minimal terdapat tiga kegiatan yang menjadi tahapan pelaksanaan. Tiga tahapan tersebut adalah adanya perencanaan pelaksanaan pembelajaran, yang nantinya akan menjadi pedoman dan pengendali terjadinya proses pembelajaran tersebut. Jadi kedudukan perencanaan ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang kedua merealisasikannya yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan terjadinya proses belajar mengajar atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam kelas. Kegiatan yang terakhir setelah adanya perencanaan dan terjadinya pelaksanaan maka untuk melihat hasil dari kedua kegiatan tersebut yaitu dengan adanya evaluasi.¹⁴

b. Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler wajib (kecuali bagi yang terkendala), dan dapat mengikuti suatu program ekstrakurikuler pilihan baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan suatu mata pelajaran di satuan pendidikan tempatnya belajar.

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan

¹⁴ Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010),

kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.¹⁵

Adapun Prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Harus dapat menambah pengayaan pengetahuan siswa, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Menyediakan tempat dan mendorong penyaluran bakat dan minat siswa, sehingga siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang sibuk yang positif.
- 3) Adanya perencanaan, persiapan dan pembiayaan yang telah diperhitungkan secara cermat agar program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan.
- 4) Faktor pelaksana untuk memantau dan menyediakan penilaian.¹⁶

c. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam berbagai bentuknya di setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang berkaitan dengan penguatan kesuksesan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang setidaknya dalam level institusional. Dalam artian tidak ada ekstrakurikuler yang tidak mendukung intrakuruler. Adapun bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa:

¹⁵Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hal.. 200-201.

¹⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.15

- 1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau
- 5) Bentuk kegiatan lainnya.¹⁷

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Didalam melaksanakan suatu kegiatan atau program, sebaiknya kegiatan tersebut harus memiliki tujuan. Tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler, sebagai bagian dari pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi siswa, tujuan kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

¹⁷ Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, hal. 3

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.¹⁸

3. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Konsep belajar berakar pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berakar

¹⁸ Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hal.. 188-189.

pada pihak guru dan keduanya bisa berdiri sendiri dan juga bisa menyatu, tergantung kepada situasi dari kedua kegiatan itu terjadi. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.²⁰

Pembelajaran adalah suatu proses atau aktivitas mengajar-belajar yang sistematis yang terdiri banyak komponen. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subyek pembelajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan dari dalam pembelajaran.²¹

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses aktivitas belajar mengajar yang tersusun secara sistematis yang terdiri dari berbagai macam komponen yang saling berhubungan satu sama lain.

Dengan mengelola proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

¹⁹ Departemen Agama RI, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2003), h. 36

²⁰ Jamil Suprhatiningrum, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 201) 75.

²¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.12

menjadi lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan timbulnya kesadaran dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui proses belajar untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan Al-Qur'an mulai dari membaca, menghafalkan hingga memahami makna Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang Islami dan berakhlak mulia.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pembelajaran Al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya.²²

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan Nasional.

Adapun fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang cerah.²³

²²Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 184.

²³Munawaroh, "*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Sorongan Dan Takrir*" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), 19.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan anak didik sejak dini mulai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Sedangkan fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode adalah cara untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun metode-metode membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode Iqra'

Iqro' ialah sebuah media atau metode pembelajaran Alquran dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasar kanjilid 1 sampai jilid 6. Jika dilihat dari segi arti kata *iqra'* berarti bacalah, yang dapat dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus berawal dari membaca. Begitu juga dengan *iqra'* yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca Alquran.

Pencetus atau penemu metode iqra' ini adalah KH. As'ad bin Humamatau K.H. (Yogyakarta, 1933-1996). Menginjak masa remaja, As'ad mengalami gangguan fisik berupa pengapuran dini di bagian tulang belakang sehingga ia tidak mampu bergerak secarawajar, hal ini pula yang membuat ia terhenti dalam

pendidikannya yakni ia hanya lulusan kelas 2 Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (setingkat SMP).

Tujuan umum metode iqra' adalah mempelajari ilmu tilawah yakni agar seseorang dapat membaca Alquran dengan benar dan lancar. Tujuan khusus metode ini yakni mempercepat dan membuat lancar seseorang dalam membaca Alquran baik panjang-pendeknya, maupun mengetahui tajwidnya dimana hukum tajwid itu disajikan di jilid yang berbeda-beda dari jilid pertama sampai jilid keenam namun tidak dijelaskan.

Buku Iqra' atau metode Iqra' ini terdiri dari enam jilid, yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan bagi setiap orang yang belajar dan mengajarkan membaca Alquran dalam waktu yang relative singkat. Kelebihan Mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta siswa Cara Belajar siswa aktif (CBSA). Menuntut siswa yang aktif bukan guru. Siswa diberikan contoh huruf yang telah diberiharakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf hijaiyyah tersebut. Bersifat privat (*individual*).

Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Kekurangan dari metode ini adalah Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal, anak kurang tahu nama huruf hijaiyyah karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran, anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid.

2) Metode Ummi

Nama Metode ini ialah metode Ummi yang terinspirasi dari sejarah pewahyuan Alquran wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw., seperti yang diketahui bersama nabi Saw., ini adalah seorang yang tidak bisa baca tulis atau buta huruf, atau yang sering dikenal dengan sebutan "*Ummi*". dan juga yang menjadi penguat pendapat ini ialah dalam proses pengajaran metode ini kepada peserta didik, mereka diajarkan dari awal sampai akhir dan itupun peserta didik mengikuti apa yang diucapkan oleh pendidik sampai mereka semua paham, dan pendidik pun tidak bisa melanjutkan pada pembahasan selanjutnya sebelum peserta didik benar-benar menguasai apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Begitu pula ketika jibril mewahyukan Qs. Al-Alaq ayat 1 sampai 5 kepada Nabi Muhammad Saw., Jibril tidak akan melanjutkan kepada ayat selanjutnya sebelum nabi Muhammad Saw., benar-benar bisa menghafal ayat-ayat tersebut.

Penulis metode Ummi terdiri dari dua orang yaitu Masruri dan Yusuf. Masruri lahir di Purwodadi pada 30 Desember 1965. Sekarang menjabat sebagai direktur Ummi Foundations. Sedangkan Yusuf MS. lahir di Sampang pada 20 April 1972

adalah Master Trainer Pengajaran Alquran dan Trainer Quantum Teaching dan Quantum Learning.

Didalam metode Ummi ini, yang harus diperhatikan adalah kecepatan atau ketanggapan dari peserta didik agar bisa membaca huruf hijaiyyah tersebut secara cepat tanpa berfikir panjang. Hal ini tentu merupakan suatu ketelitian yang tinggi, agar bacaan peserta didik tersebut benar, cepat, fasih dan tentunya berkualitas. Dan juga di dalam metode ini, disetiap jilidnya ada hafalan surat pendek yang ditentukan, sehingga hal ini disamping lancar membaca Alquran tetapi juga ada hafalan ayat-ayat pendek yang di berikan, sehingga peserta didik juga memiliki hafalan.

Metode ummi merupakan metode yang menggunakan pendekatan bahasa Ibu. Metode ini didukung oleh Ummi Foundation yang menyiapkan berbagai perangkat untuk pembinaan dan menjadi lembaga mitra sekolah dalam menjamin kualitas baca Al-Quran peserta didik. Ada 3 (tiga) strategi yang dilakukan, lebih dikenal dengan strategi pendekatan bahasa ibu, yaitu: *Direct Method* (langsung), yaitu dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*. Kedua, *Repetition* (diulang-ulang), dengan membaca berulang-ulang, maka akan diketahui keindahan, kekuatan, dan kemudahan dalam membaca Al-Quran. Ketiga, *Affection* (kasih sayang yang tulus), dengan kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, seorang guru akan mudah menyentuh hati peserta didik.

Dalam metode ini biasanya pesertanya ialah sekitar 20 orang, lalu disana ada satu pengajar saja. Biasanya jika belajar membaca huruf hijaiyyah dengan standar yang ketat dari metode ini, yaitu peserta didik bisa membaca huruf-huruf tersebut secara cepat tanpa berfikir panjang maka akan menemukan kesulitan. Karena banyaknya peserta didik tersebut. Mungkin saja ada yang bisatetapi tentu saja tidak intensif. Hal ini karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang kuat daya ingatnya dan ada juga yang kurang. Maka penerapan metode ini dalam pengelompokan tersebut dianggap tidaklah efektif.

3) Metode tilawati

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. HM Thohir Al Aly, M.Ag, KH. Masrur Maffsyhud dan Drs. H. Ali Muaffa. Kemudian dikembangkan oleh pesantren virtual Nurul Falah Surabaya. Metode tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA.

Kelahiran buku ini sangatlah relevan karena diharapkan dengan demikian masyarakat tidak merasa sulit belajar Alquran, walaupun mereka bisa memilih dari metode-metode yang ada, yang dirasa cocok. Dan berharap penerbitan buku ini sekaligus bisa menjawab sebagian masalah yang ada yaitu kesan tentang kesulitan belajar Alquran. Secara bahasa tilawati berarti bacaanku. Nama yang berarti doa para penyusunnya. Para penyusun Tilawati

senantiasa berdoa agar umat Islam menjadikan Alquran sebagai bacaan pertama dan utama.

Penulis dari buku ini yaitu; Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. HM Thohir Al Aly, M.Ag, KH. Masrur Maffsyhud, dan Drs. H. Ali Muaffa. Metode tilawati yaitu ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar, *Nashr al-,ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Alquran, memasyarakatkan Alquran dengan metode Tilawati, membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang, mengajak mentadarus dan *mushafahah* al-Qur'an sampai khatam.

Mampu melafalkan huruf Alquran sesuai kaidah bacaan Alquran secara tartil, paham teori tajwid dasar dan mushkilat-gharib, mampu menulis Arab dasar (kalimat) dengan benar, menguasai materi keIslaman terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum TK Alquran, mempunyai metode dan pendekatan yang baik terhadap santri serta mempunyai kreatifitas cukup dan peserta didik mampu membaca Alquran dengan tartil menggunakan irama ras.

Jika dibandingkan dengan metode tilawah yang lain. kekurangan dari metode ini dalam pengaplikasiannya yang hanya menggunakan lagam, karena jika hanya menggunakan lagam peserta didik terkadang terkecoh terbawa lagam, sehingga mempengaruhi terhadap bacaan tajwidnya.

4. ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*)

- a. Pengertian kecerdasan

Mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. W. Stem mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan inteligensi.

Sedangkan menurut Binet, kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.²⁴

b. Pengertian *emosi*

Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta,

²⁴ Akhdan Nur Said, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya. Adapun kelompok emosi dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 7) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.²⁵

c. Pengertian kecerdasan emosional

²⁵ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol 19 No. 2 (Oktober 2012). 45.

Solovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Ciri utama pikiran emosional adalah respons yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realitas simbolis yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan pada masa sekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Indikator-indikator dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.²⁶ Kecerdasan emosional adalah kemampuan menata perasaan (emosi) diri, serta kemampuan memahami dengan spontan kebutuhan atau perasaan orang lain. Sedangkan, Hasnida mengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal.²⁷

²⁶ Akhdan Nur Said, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

²⁷ Anisa Nurdianyanti, Yuyun Yulianingsih, Syamiyah, *Hubungan Kecerdasan Emosional*

d. Indikator kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan istilah *emotional quotient*, memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

- 1) Kesadaran diri, berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri, berarti menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi, berarti menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi.
- 4) Empati, berarti merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Ketrampilan sosial, berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi

dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim.²⁸

e. Pengertian Spiritual

Spiritual itu adalah kebatinan, kejiwaan atau yang berhubungan dengan kerohanian seseorang. Jika dua kata (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna sangat mendalam. Hal ini tidak lain karena munculnya pemahaman dan penafsiran para ahli bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya tergantung pada satu aspek saja (aspek intelektual) akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain salah satunya aspek spiritual. 41

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat nonmateri, seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha (*ikhtiar*), berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah.²⁹

²⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), 523-524.

²⁹ Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA NEGERI 3 TAKALAR KABUPATEN TAKALAR", *Jurnal Idaarah*, Vol 2 No. 1 (Agustus 2018), 3.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai "pengalaman suci". Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam "pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka." Jadi, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home atau in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia diwarnai oleh "pengalaman yang suci spiritualitasnya."³⁰

f. Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual (SQ) digambarkan sebagai ukuran yang terlihat pada kecerdasan spiritual seseorang dalam cara yang sama seperti *intellelligen quotient* (IQ) terlihat pada kecerdasan kognitif. Ini adalah studi dimana terdapat 6 jenis kepribadian: sosial, investigasi, artistik, realis, kontraktor dan konvensional (Wikipedia definisi Spiritual Quotient).³¹

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa, "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna apabila dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 63.

³¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 265.

g. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual.

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materiil.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, ini disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk rohaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan materiil. Ia memasuki dunia spiritual, mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional, tetapi menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual, yaitu Al-Quran dan Sunnah.
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk Tuhan, seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati. Menunjukkan kasih sayang dan kearifan hanya sebagian dari kearifan.³²

³² Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2012), 67.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan rohani *spiritual quotation*. Indikator-indikator tersebut antara lain: ³³

- 1) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhan.
- 2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhan dimanapun dan kapan saja. Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain.
- 3) Shidiq (jujur/benar)

Shidiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhan, dirinya sendiri, maupun orang lain.³⁴ Jujur merupakan permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran. Sedangkan orang yang senantiasa benar dalam segala hal, maka dialah orang yang shidiq.

- 4) Amanah

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rosul-Nya.

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), 687.

³⁴ *Ibid.*, 193.

5) Tabligh

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihisanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar ajakan titah-titah ruhaninya. Seseorang yang cerdas ruhaninya adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekat.

6) Fathonah

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya.

7) Istiqomah

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.³⁵

Orang yang istiqomah memiliki ciri-ciri:

a) Tanggung jawab dan disiplin

Sikap disiplin menjadikan waktu sebagai tolak ukur menjadikan mereka yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan etos kerja yang mengilahi, akan menunjukkan sikapnya yang bertanggung jawab.

b) Tidak menunda-nunda waktu

³⁵ Monty P Stiadarma Dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

Semangat untuk tepat waktu adalah menerangi seluruh hati. Hal ini karena ia sadar bahwa waktu adalah milik Allah dan setiap saat Allah bisa mengambilnya, sedangkan manusia hanya memiliki hak pakai, sehingga mereka akan menjadikan waktu sebagai ladang untuk menanam kebaikan.

c) Tulus ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah dan untuk mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan Allah.

d) Selalu bersyukur

Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada kita.

h. Cara meningkatkan ESQ (*Emotional Spiritual Quotion*)

Menurut Islam cara untuk mendapatkan atau meningkatkan ESQ-Power tidaklah sulit. Adapun cara meningkatkan ESQ yaitu dengan membiasakan diri untuk mengingat Allah Swt. dan menjadikannya sebagai suara hati.³⁶

Menurut Muhammad Muhyidin di dalam buku manajemen ESQ-Power cara mendapatkan ESQ-Power adalah bagaimana cara kita mendapatkan emosi yang tunduk di bawah kendali akal, yang didominasi oleh emosi positif dan bukan yang negatif. Yang dipenuhi

³⁶ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 101.

dengan rasa syukur dan sabar yang bersumber dari suara hatidan bersumber pada ingatan kepada Allah Swt.³⁷

Menurut Muhammad Muhyidin di dalam buku manajemen ESQ-Power, terdapat beberapa cara untuk mendapatkan ESQ-Power yaitu:

1) Menjaga kesehatan selagi sehat

Tak hanya fisik yang harus dijaga kesehatannya, melainkan juga hati dan akal. Akal yang sehat adalah akal yang bisa digunakan untuk berfikir dengan sebaik-baiknya dan bisa mengambil manfaat dari apa yang difikirkannya. Akal yang sehat adalah akal yang tidak mau tunduk pada perintah nafsu.

Demikian pula dengan hati. Hati yang sehat adalah hati yang selalu dipenuhi dengan ingatan kepada Allah Swt. Hati yang demikian ini adalah hati yang selalu memiliki kecenderungan terhadap kesucian, dan menjauhi dari kekotoran.

Menjaga hati yang sehat selagi sehat adalah tidak tergoda untuk berbuat riya', ujub, dengki, marah, khianat, dustadan penyakit hati lainnya. Menjaga kesehatan selagi sehat adalah cara yang efektif. Ini berdasarkan logika bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Seperti halnya ketika sedang marah, ketika kemarahan itu telah hadir terlebih dahulu maka akan sulit sekali dikendalikan dari pada ketika mengendalikan diri untuk tidak jatuh dalam api kemarahan tersebut. Namun hal ini tentu harus

³⁷ *Ibid.*, 196.

dilatih dengan beberapa cara, agar terbiasa dalam mengendalikan diri.

2) Membaca dan merenungkan kalimat-kalimat yang baik

Kalimat yang baik adalah kalimat yang apabila diucapkan, diperdengarkan dan diperlihatkan maka akan menggetarkan hati nurani, sebab kalimat tersebut bersumber pada kebenaran pula. Kalimat yang baik adalah kalimat yang mampu menggerakkan kearah ucapan, sikap dan perbuatan yang baik. Sebaik-baik kalimat adalah Al-Qur'an, hadist dan juga sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.

Didalam buku Rahasia Sukses membangkitkan ESQ-Power karangan Ary Ginanjar, memaparkan bahwasanya untuk mengatasi rangsangan agar senantiasa pada posisi normal, terdapat beberapa ucapan-ucapan yang berfungsi untuk mengendalikan atau mengemudi diri agar emosi bisa terkendali, adapa

3) Retrospeksi

Retropeksi adalah mengetahui dan memahami kesalahan yang dilakukan oleh orang lain sekaligus mengerti dan menyadari untuk tidak melakukan kesalahan seperti orang yang dilihatnya.

Retropeksi juga berarti mencontoh dan mentauladani kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Melihat kesalahan orang lain agar diri tidak melakukan hal yang sama, menjadi salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan hidup.

4) Dzikir

Puncak dari cara untuk melesatkan ESQ-Power adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah Swt. Dzikir adalah mengingat Allah Swt. dengan seluruh jiwa dan raga. Mengingat Allah dengan cara mewiridkan Asmanya. Mewiridkan asmaNya adalah dengan akal, hati dan perilaku.

5) Kerjakan yang wajib, perbanyak yang sunnah

Cara selanjutnya untuk melesatkan ESQ adalah dengan mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan memperbanyak ibadah yang sunnah.

6) Konsisten

Konsisten adalah sebuah sikap yang tidak mudah berubah, yang didasarkan pada pemikiran yang benar. Konsisten juga berarti selalu berkomitmen untuk tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang buruk.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi siswa Di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo yakni:

1. Skripsi I'anatus Sholihah tentang pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an (Studi Kasus di Di SMPN 2 Kebonsari Madiun). Rumusan masalah skripsi ini (1) Apa motif

pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun?

(2) Bagaimana pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun? (3) Bagaimana pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun?

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an yaitu dengan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap pagi pada setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa siswi beserta guru, yang mana untuk membiasakan anak membaca dan sekaligus hafal al-Qur'an khususnya pada surat-surat pilihan. Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini tidaklah lama, cukup waktu yang sebentar akan tetapi butuh keistiqomahan dan keajekan. (2) kegiatan pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam membentuk peran sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan siswa akan ilmu-ilmu umum akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama agar mereka menjadi siswa yang beriman dan bertakwa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan I'anatus sholihah, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan I'anatus Sholihah adalah dalam penelitian ini fokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa yang berada di sekolahan, sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan I'anatus Sholihah adalah

pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al Qur'an.

2. Kedua, Ulfa Dwiyantri, dengan judul "Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri melalui kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Kabupaten Wajo". Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa Kegiatan keagamaan di SMK Negeri 4 ialah: 1. BTQ (Baca Tulis Al-Quran) tujuan dari diadakannya kegiatan ini ialah, agar peserta didik mempunyai keterampilan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar, 2. Sholawat Nabi, tujuan dari kegiatan ini ialah agar peserta didik mencintai seni yang bersifat islami, 3. Nasyyid, memiliki tujuan yaitu agar para murid memiliki rasa kecintaan terhadap seni islami, 4. Talim, tujuannya ialah agar peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Allah, 5. Pesantren Kilat, bertujuan agar peserta didik lebih meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama islam, 6. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, untuk melatih keterampilan serta kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada penelitian di atas diperoleh hasil bahwa, berkat adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Kabupaten Wajo, peserta didik lambat laun menjadi paham bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut berdampak positif pada diri mereka. Sehingga mereka memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Persamaan dari penelitian ini adalah membentuk kecerdasan spiritual siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ulfa Dwiyantri adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada kegiatan

ekstrakurikuler yang mana menekankan pada tahsin, tahfidz dan tafhim yang menjadi acuan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

C. Kerangka Pikir

Di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo terdapat beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual siswa seperti masih ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan, tidak tertib dalam menjalankan sholat, kurangnya sopan santun, siswa belum mampu mengontrol dirinya sendiri dalam hal emosi, lebih mudah tersinggung, kurang percaya diri, egois, serta mudah marah dan terpengaruh oleh lingkungannya.

Dari adanya permasalahan tersebut bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual beberapa siswa masih belum maksimal, Maka dari itu diperlukannya sebuah peran dari kegiatan ekstrakurikuler untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo tersebut, karena bisa dikatakan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an ini dilaksanakan pada setiap hari Rabu, setelah jam pelajaran selesai. Dimulai dengan sholat dhuhur berjama'ah dan dilanjutkan dengan Pembelajaran Al-Qur'an meliputi tahsin, tahfidz dan Tafhim. Dengan tahapan ini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan siswa kepada Al-Qur'an dan juga meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yang dikemas dalam tahapan-tahapan proses pembelajaran Al-Qur'an yang di beri nama Gerakan Cinta Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.³⁹

Dalam penelitian ini data yang peneliti peroleh akan disajikan untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler gerakan cinta al-qur'an (genta) dalam peningkatan *emotional-spiritual quotient* (ESQ) siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo. Yang mana di sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler yang mampu membimbing siswanya untuk belajar Al-Qur'an sebagai salah satu

³⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

³⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5.

penunjang pendidikan moral dalam melajutkan kecerdasan emosioanal dan spiritual. Penulis memilih SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo karena didasarkan pada penyesuaian, topik yang dipilih oleh peneliti.

Waktu penelitian adalah lamanya peneliti melakukan penelitian di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2022.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data di lapangan dalam hal ini tentu menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰

Adapun sebagai sumber datanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Kepala sekolah di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo meliputi kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an dan latar belakang diadakannya pembiasaan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo
- 2) Guru pembimbing ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo meliputi pelaksanaan kegiatan

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*: (Bandung: Alfabeta. 2016) . 4.

pembiasaan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an untuk membentuk siswa agar dapat selalu istiqomah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan faktor pendukung dan penghambat di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

- 3) Siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo meliputi kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dan penilaian siswa tentang dampak yang dirasakan siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain.

- 1) Profil SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo
- 2) Data Siswa
- 3) Data Guru
- 4) Data buku induk siswa
- 5) Pedoman ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel

D. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan Teknik operasional dan alat pengumpulan data yang objektif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. observasi pencatatan secara sistematis yang berkenaan dengan objek penelitian yang terpenting pada observasi ini proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴¹ Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur’an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dan dampak ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur’an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient*.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar sekitar pendapat dan keyakinannya.⁴²

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Macam-macam interview atau wawancara yaitu.

⁴¹ Sugiyono, *metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

⁴² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara lancar.⁴³

b. Wawancara semiterstruktur

Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya.

c. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan. Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subyek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Dalam wawancara tidak berstruktur ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis

⁴³ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*, 145.

besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan. Melakukan wawancara disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi apabila tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informasi lain, sering bertentangan dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subjek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup hanya dilakukan satu kali.⁴⁴

Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pembimbing ekstrakurikuler dan siswa pelaksanaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dan dampak ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur.

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND* (Bandung : Alfabeta, 2010), 141

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau surat lain sebagainya.⁴⁵

Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penelitian dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip. Catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen kegiatan ekstrakurikuler, transkrip wawancara, dan dokumentasi tentang profil di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo. Semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa data profil di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo. dan data tentang hasil dalam dari peran ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam

⁴⁵ *Ibid* 274

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data model Milles dan Hubberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis tersebut adalah, , *data reduction* (reduksi data), *data display* (model data), dan *conclusion/verification* (penarikan/ verifikasi kesimpulan).⁴⁷

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya⁴⁸

Peneliti mengumpulkan data sesuai fokus masalah, kemudian dipaparkan data yang sesuai untuk selanjutnya dipilih data yang paling penting, membuang yang kurang pokok, sehingga akan semakin mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data mengenai peran ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam meningkatkan ESQ siswa.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 335.

⁴⁷ Ibid., 337.

⁴⁸ Ahmadi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo, 2019)*, 46.

Data Display merupakan pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.⁴⁹

Berawal dari teori tersebut maka penulis ingin mendalami tentang peran ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam meningkatkan ESQ siswa dengan cara pencarian data-data, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.

3. *Conclusion /Verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.⁵⁰

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia setelah selesai pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah selesai maka data yang

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 211.

⁵⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-21.

ada dianalisis sedemikian rupa diinterpretasikan dengan kata-kata untuk menggambarkan objek yang diteliti saat penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas tentang peran ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dalam meningkatkan ESQ siswa.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti akan mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan penelitian.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keberhasilan pada pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁵¹

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi akurat atau tidaknya hasil

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 327

penelitian tergantung dari ketekunan peneliti itu sendiri, semakin tekun dan telaten seorang peneliti maka semakin valid data yang akan diperoleh.⁵²

a. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵³

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan

⁵² *Ibid* , hlm 329

⁵³ *Ibid.*, hlm.178

memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

b. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵⁴

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi.

- a. menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini rancangan penelitian tidak dijabarkan secara menyeluruh, hanya sekilas saja, karena pembahasan akan di jabarkan di bab selanjutnya.
- b. memilih lapangan penelitian. Pada tahap ini peneliti mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu peneliti melihat keadaan lapangan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.175-179.

- c. mengurus perizinan. Peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing
- d. menjajaki dan menilai lapangan. Peneliti hadir berusaha mengenal segala unsur lingkungan yang ada di lokasi penelitian.
- e. memilih dan memanfaatkan informan
- f. menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. persoalan etika penelitian.⁵⁵

Peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan akan diteliti, dan peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.⁵⁶

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.⁵⁷

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-134.

⁵⁶ *Ibid*, hlm 137

⁵⁷ *Ibid*, hlm 148

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penulisan laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan ujian skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Tokoh-tokoh masyarakat dan para guru Sekolah Dasar di Dukuh Ngresik Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo merasa prihatin atas banyaknya anak-anak lulusan Sekolah Dasar di desa Ngrogung yang tidak melanjutkan sekolah. Padahal pemerintah telah mencanangkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun. Bermula dari keprihatinan atas kondisi banyaknya lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolah ini, tokoh-tokoh masyarakat desa Talun yang dikomandani Bapak Kepala Desa Yang saat itu adalah Bambang Subagyo, SE dan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ngrogung Bapak Rato, S.Pd dan beberapa Tokoh Masyarakat merintis untuk mendirikan sekolah SMP pada tahun 2008.

Rintisan pendirian SMP ini dimulai dengan mencari lokasi tanah untuk mendirikan gedung sekolah. Lokasi tanah yang dipilih adalah yang dekat dengan gedung SD. Secara kebetulan tanah tersebut adalah milik salah satu tokoh masyarakat perintis pendiri SMP di Desa Ngrogung. Demi kemajuan pendidikan di Desa Ngrogung khususnya Bapak Aminudin merelakan tanah seluas $\pm 720 \text{ M}^2$ digunakan untuk pendirian gedung SMP, meski hanya diganti dengan harga yang tidak seberapa. Masyarakat desa Ngrogung mengumpulkan dana untuk membeli tanah tersebut Langkah tokoh-tokoh masyarakat desa Ngrogung ini sejalan

dengan rencana pemerintah yang mendirikan Sekolah Satu Atap di desa Ngrogung. Setelah mendapatkan tanah pemerintah mencairkan dana untuk pembangunan gedung Gedung yang pertama dibangun terdiri dari Ruang Kantor (untuk ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, dan ruang Tata Usaha serta kamar mandi seluas 48 meter persegi. Ruang Aula dengan ukuran 6 x 10 meter, dan I ruang kelas dengan ukuran 7 x 9 meter. Pada 2008 itu juga diresmikan oleh gubernur Provinsi Jawa Timur sebagai sekolah SMP dengan nama SMP Negeri 2 Ngebel Satu Atap.

Pada tahun 2013 mendapat dana bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan ruang kelas baru Sehingga tahun 2013 sudah memiliki 2 ruang kelas yang representative untuk kegiatan belajar. Pada tahun 2014 mendapat bantuan dana untuk pembangunan gedung perpustakaan. Karena tanah yang tersedia dibangun gedung perpustakaan SDN 3 Ngrogung, maka berdasarkan kesepakatan para guru dan komite sekolah gedung perpustakaan dibangun di Lahan Milik SDN 3 Ngrogung. Pembangunan gedung perpustakaan mengalami pengembangan ruang yang digunakan untuk Ruang Ketrampilan Menjahit dan Ruang UKS. Sampai saat gedung perpustakaan belum berfungsi sebagaimana mestinya, Saat ini gedung perpustakaan difungsikan dikarenakan masih minim buku untuk perpustakaan. Untuk sementara ini Ruang Aula digunakan untuk Ruang Guru SMPN 2 SATU ATAP Ngebel dan Juga Untuk Guru SDN 3 Ngrogung. Sedang Ruang Kantor yang digunakan untuk Ruang Kepala Sekolah Dan Ruang Tamu Serta Ruang Tata Usaha Ruang Komputer menempati ruang teras klas 9 yang di bangun sedemikian rupa menyerupai ruang Komputer walaupun sempit sekali.

Pada akhir tahun 2014 juga mendapat bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan ruang kelas baru. Sehingga mulai saat itu SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel sudah 3 ruang kelas yang representative. Jadi saat ini sudah mempunyai 3 ruang kelas, 1 aula yang saat ini difungsikan sebagai Ruang Guru SMP maupun SD, 1 ruang computer, ruang UKS, dapur, dan ruang perpustakaan yang belum digunakan ruang Tata Usaha, dan ruang kepala sekolah.

Secara resmi SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel mulai beroperasi tahun pelajaran 2009/2010. Pada awal beroperasinya sekolah ini guru-guru yang mengajar dan pegawai tata usaha serta keamanan sekolah adalah tenaga honorer/sukarelawan yang direkrut oleh Bapak Rato, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ngrogung sekaligus sebagai Plt Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ngebel Satu Atap.

Tepatnya pada bulan Januari ada tambahan 1 tenaga guru PNS mata pelajaran TIK yang bernama Deseita Maslikha Hadian, S.Kom. Kemudian di tahun yang sama pada tanggal 1 April 2010 mendapat tambahan 1 orang guru Sukwan matematika menggantikan Sdr Uliya Nur Umam Nova yang memegang kelas di SDN 3 Ngrogung, Yaitu sdr Fita Puspa Dewi mata pelajaran Matematika. Selanjutnya pada bulan berikutnya satu orang tenaga guru honorer/sukarelawan Indah Dwi Puspitasari(guru Pkn). Kemudian Disusul dengan masuknya Sdr Isna marathus Solikah pada bulan Juni Guru Mapel B Inggris menggantikan Sdr Darmowiyoto yang mutasi ke SDN 1 Ngebel.

Pada saat yang sama Guru Penjasorkes mengundurkan diri dan di ganti sdr Thomas AHS, S Pd DPK dari SDN 2 Wagir Pada Tahun

2011 Dinas Pendidikan menugaskan 2 orang PNS untuk mengajar di SMP 2 SATU ATAP Ngebel, Yaitu Sdr Yoyok Febriyanto, S Pd Guru mapel Bahasa Indonesia menggantikan Sdr Prapto Harsono, S. Pd. SD dan Sdr Hadi Suwito Guru Mapel Pkn menggeser tugas Sdr Indah Dwi Puspita yang kemudian mengajar Bahasa Jawa. Pada Tahun 2012 ada penambahan guru PNS mapel IPS yaitu Sdr Samuri, S. Pd Mutasi dari SMPN 2 SOKOO, menggeser Sdr Dra. Ike Susilaningtyas menjadi Guru Mapel SBK Kemudian di tahun 2013 Sdr Atik Puji Lestari, SE, mengundurkan diri karena diangkat sebagai PNS di Kabupaten Madiun. Kemudian mapel BK dipegang oleh Sdr Indah Dwi Puspitasari S. Pd.

Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel sejak berdiri/beroperasi tahun pelajaran 2010/2011 sampai sekarang. Kepala sekolah pertama adalah Bapak RATO, S Pd yang sekaligus juga kepala sekolah SD Negeri 3 Ngrogung. Bapak RATO, S.Pd sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel mulai Juli 2009 sampai dengan Juli 2010 Mutasi Ke SDN 2 Ngrogung Setelah Bapak RATO, S Pd UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ngebel menunjuk Bapak Priyadi, S.Pd sebagai kepala sekolah SD Negeri 3 Ngrogung sekaligus sebagai Plt Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel. Beliau bertugas di SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel mulai Juli 2010 sampai dengan September 2014 (Karena Purna tugas). Selanjutnya pada bulan Oktober UPT Dinas Pendidikan Kec. Ngebel menunjuk Bapak SARNO sebagai Plt. Di SDN 3 Ngebel Sekaligus SMPN 2 SATU ATAP Ngebel sampai bulan November

2016. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah menunjuk Bapak Sutrisno, S.Pd M Pd guru SMPN 1 Balong. Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo sebagai Kepala Sekolah definitive di SMPN 2 SATU ATAP NGEBEL.⁵⁸

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel

SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel berlokasi di Dukuh Ngresik Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo lebih kurang 25 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, arah ke timur. Akses jalan menuju sekolah dari Ponorogo melalui Dua jalur Pertama Dari Ponorogo lewat Pasar Pon, ke Jenangan, ke Ngebel jalur Utara, sampai dipertigaan arah SMPN 2 Satu Atap Ngebel kemudian Belok kiri 20 meter. Dari telaga Ngebel sampai lokasi sekolah 5 km. Kedua dari Ponorogo lewat Pasar Pon, ke Jenangan, ke Ngebel jalur selatan, Samapi di telaga ngebel ambil arah kiri kemuadian ambil arah Dolopo sampai dipertigaan Sekodok belok kiri kira-kira 2 km kemudian belok kanan menuju SMPN 2 Satu Atap Ngebel.⁵⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel

Visi : Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

Indikator Visi :

1. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas
2. Terwujudnya pendidikan aqidah dan akhlak mulia
3. Terwujudnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

⁵⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/20-06/2022

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/20-06/2022

Misi :

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas
 2. Menanamkan pendidikan aqidah dan akhlak mulia
 3. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran Agama
 4. Mengembangkan pengetahuan di bidang olahraga, seni budaya, dan Iptek⁶⁰
4. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti secara keseluruhan, data tenaga pendidik SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo seluruhnya ada 12 tenaga pendidik. 6 ASN, 3 GTT dan 2 PTT.⁶¹

Tabel 4. 1

Data Guru SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel

No	Nama	Jabatan
1.	Prapto Harsono, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2.	Puput Yunita Sari, S.Pd	Kepala Tata Usaha
3.	Samuri, S. Pd	Waka Kesiswaan
4	Ahmad Khudori, S.T	Waka Sarpras
5	Slamet Utomo, S.Pd	Waka Kurikulum
6.	Yoyok Febryantoro, S. Pd	Waka Humas
7.	Candra Kusuma, S.Pd	Koor BP
		Guru Olahraga
10.	Yulia Ulfah, S. Pd	Guru Kelas VII IPA
11.	Thohir, S.Pd	Guru Kelas VIII IPS

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/20-06/2022

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/20-06/2022

No	Nama	Jabatan
12.	Siska Yuliana AD, S.Pd	Guru Kelas I X IPA
13.	Isna Maratuss, S.Pd	Guru Kelas XI IPS
14.	Nyono Sugiarto	PTT

5. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Dengan jumlah seluruh siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022 keseluruhan berjumlah 41 murid, yang terdiri dari 15 anak putri dan 26 anak putra.⁶²

Tabel 4. 2

Data Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Kelas	Jumlah Siswa
VII	13
VIII	13
IX	15
Jumlah	41

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai alat untuk memudahkan dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, adapun sarana dan prasarana

⁶² Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/20-06/2022

SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo, meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang computer, masjid, meja, kursi, papan tulis dan sebagainya.⁶³

Tabel 4. 3

Data Prasarana SMP Negeri 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	3	Baik
2.	Ruang Kepala	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Wakil Kepala	1	Kurang Baik
6.	Ruang BP	1	Kurang Baik
7.	Ruang UKS	1	Kurang Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
10.	Parkir	1	Baik
11.	Kamar kecil	4	Baik
16.	Meja Guru	11	Baik
17.	Meja Murid	60	Baik
18.	Papan Tulis	3	Baik
19.	Komputer Kantor	1	Baik
20.	Komputer Siswa	20	Baik
21.	Laptop	2	Baik
22.	Projector	2	Baik
23.	Sound System	2	Baik
24.	Alat Praktek Olahraga	1	Baik
25.	Instrument Musik	1	Baik
26.	Instrument Drumband	1	Baik
27.	Rak Perpustakaan	6	Baik
28.	Almari TU	4	Baik

⁶³ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20-06/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
29.	Almari UKS	1	Baik
30.	Meja Perpustakaan	8	Baik

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pelaksanaan Ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki bentuk yang disesuaikan dengan potensi masing-masing siswa.

Dalam upaya mengembangkan potensi serta meningkatkan kecerdasan serta menanamkan karakter siswa yang baik, kepala sekolah sangat berperan penting dalam memberikan kebijakan sekolah guna tercapainya tujuan lembaga. Guna meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, SMPN 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler dibidang keagamaan yakni Gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA). Kegiatan ini juga menjadi perhatian dan pantauan guru untuk menunjang nilai pada mata pelajaran tertentu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Prpto Harsono kepala madrasah SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo bahwa.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang baik serta kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga seimbang dengan kecerdasan intelektual, sekolah sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa.⁶⁴

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/2-08/2022

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Yulia selaku wakil kesiswaan mengenai kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, bahwa “Kita berupaya dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang praktis di dalam lingkungan sekolah. Yang berkaitan dengan akhlakul karimah kepada guru, teman dan prang tua, melalui berbagai kegiatan keagamaan.”⁶⁵

Ektrakurikuler sebagai suatu proses kegiatan, secara umum terdiri atas tiga fase atau tahapan. Tahap perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Tahap perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu suatu persiapan yang dilakukan oleh seorang pembina sebelum mengajar atau mendidik siswa. Ektrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an di SMPN 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo menggunakan perencanaan yang akan menjadi pedoman dan acuan dalam kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Slamet Utomo selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an.

Kegiatan ekstrakurikuler ini sudah menjadi ekstra wajib, sehingga dalam proses perencanaannya sudah dibuat awal tahun pelajaran, dengan tahapan-tahapan tahsin dan tahfidz yang dikelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa. Sebelum kegiatan berlangsung kami melaksanakan sholat dhuhur berjamaa’ah. Untuk kegiatan tahsin dibagi menjadi tiga yakni kelompok A jilid 1-3 dan kelompok B jilid 4-6, setelah anak lulus jilid 1-6 maka dilanjutkan dengan Al-Qur’an dengan metode ummi. Untuk tahfidz dilakukan ketika akhir setelah tahsin selesai kepada pembimbing masing-masing, dengan menyodorkan kartu hafalan yang diberikan.⁶⁶

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/2-08/2022

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/2-08/2022

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Isna selaku pembimbing ekstrakurikuler, bahwa

Kami membuat perencanaan berupa penentuan target materi juz berapa dan surat apa yang harus dihafalkan oleh siswa sebelum kelulusan mereka. Jadi untuk perencanaan pembelajaran, kami tidak menyusun secara detail tetapi kami hanya merencanakan targetnya berapa yang harus ditempuh oleh siswa.⁶⁷

Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pelaksanaan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 2 Satu Atap Ngebel difokuskan pada usaha siswa dalam memperbaiki bacaan dan menghafal serta menjaga hafalan yang diawali dengan tahsin atau perbaikan bacaan dari *makhrijul huruf* maupun tajwidnya yang dibimbing oleh seorang guru. Selain itu seorang siswa juga mengulang-ulang hafalannya agar lancar ketika setor kepada guru pembimbingnya supaya mudah ketika menghadapi tes/ujian. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Utomo, bahwa.

Untuk kegiatan tahsin kami fokus pada pemahaman huruf dengan menggunakan metode klasikal. Kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu membenarkan bacaan dari *makhrijul huruf* dan ilmu tajwidnya. Karena sebagian dari mereka ada yang belum menguasai tajwid dan mereka itu biasanya sebelum menghafalkan, mengulang-ulang bacaannya dengan sabar sampai lancar, mungkin ya 10 sampai 15 kali, kalo itu sudah lancar baru mereka mulai menghafalkan.⁶⁸

Sebagaimana hasil observasi peneliti ketika kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an berlangsung bahwa.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai siswa langsung memasuki aula, melaksanakan sholat jama'ah dhuhur, kemudian dilanjutkan dengan tahsin surat pendek, salah satu

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/2-08/2022 lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/2-08/2022 lampiran laporan hasil penelitian ini

guru membacakan beberapa ayat dari salah satu surat, kemudian para siswa menirukan bacaan guru untuk membenarkan makhroj dan tajwidnya. Kemudian siswa menuju ke kelompok masing-masing untuk tahsin beserta setoran hafalan⁶⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunita Rahma Kelas VIII bahwa “Dengan mengulang-ulang per ayat ketika membaca bersama-sama, saya sangat senang, karena sangat mudah diingat ketika akan hafalan.”⁷⁰

Evaluasi merupakan suatu kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran yaitu untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan usaha siswa dalam pencapaian target pembelajaran. Evaluasi Pelaksanaan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an di SMPN 2 Satu Atap Ngebel dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan tahsin maupun tahfidz siswa. Di SMPN 2 Satu Atap Ngebel evaluasi dilaksanakan akhir semester, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Slamet Utomo, sebagai berikut.

Ujian atau evaluasi tahsin maupun tahfidz dilaksanakan setelah ujian penilaian akhir semester berlangsung. Dengan teknis siswa membaca Iqra’ atau ayat Al-Qur’an yang sudah ditentukan oleh bapak atau ibu guru. Untuk evaluasi Tahfidz, siswa mengambil kertas yang digulung yang berisi surat yang telah ditentukan.⁷¹

Dari beberapa pernyataan di atas bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an di SMPN 2 Satu Atap Ngebel meliputi perencanaan yaitu penentuan batas hafalan dan target yang harus dihafalkan siswa, pelaksanaan tahsin dan tahfidz yang di dalamnya terdapat beberapa metode. Kegiatan yang terakhir dari pelaksanaan

⁶⁹ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/4-08/2022 lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/2-08/2022 lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/2-08/2022

tahsin dan tahfidz yaitu evaluasi untuk mengetahui kekuatan pencapaian siswa.

2. Deskripsi Data Upaya peningkatan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*) melalui ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional di SMPN 02 Satu Atap Ngebel, terdapat beberapa tahap dengan menggunakan beberapa metode. Sholat Dhuhur berjama'ah menjadi salah satu rangkaian kegiatan ekstrakurikuler. Dengan diadakan sholat berjama'ah sehingga menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. seperti yang disampaikan oleh Bapak Slamet Utomo, bahwa.

Kegiatan shalat jama'ah ini wajib dilakukan di sekolah, karena sebagai sarana latihan menjalankan perintah Allah swt. juga mendidik anak-anak menjadi disiplin dalam belajar maupun disiplin pada tata tertib sekolah. Melaksanakan shalat yang tertib dan teratur, dapat berimbas pada kedisiplinan seseorang dalam melakukan pekerjaan.⁷²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yulia selaku kesiswaan, bahwa “Dengan melaksanakan sholat berjama'ah melatih peserta didik lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah”⁷³

Shalat dhuhur berjama'ah menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah serta diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif melaksanakan sholat Fardhu.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/06-08/2022

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/06-08/2022

Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel menggunakan metode *ummi* dengan cara klasikal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Slamet Utomo sebagai berikut.

Metode yang kami gunakan dalam tahsin al-qur'an serta tahfidz adalah metode *ummi* dengan model klasikal individual, yakni guru mencontohkan terlebih dahulu kemudian ditirukan bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca satu persatu sesuai dengan yang guru tunjuk. Dengan metode ini tentunya siswa akan lebih memupuk ketelatenan siswa serta mentalnya.⁷⁴

Sebelum kegiatan Tahsin dimulai, secara klasikal untuk membenarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an, guru menggunakan metode *tasmi'*, yakni siswa mendengar ayat yang di pimpin oleh satu guru, kemudian siswa menirukan berulang-ulang 3-5 kali, agar ayat mudah difahami serta gampang untuk dihafalkan. Hal ini juga akan menambah tingkat kesabaran keuletan dan juga telaten. Hal ini diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh Bu Isna selaku pembimbing ekstrakurikuler bahwa.

Kalau dilihat dari praktiknya metode *tasmi'* kemudian dilanjutkan dengan pengulangan tentu memerlukan pengulangan bacaan beberapa kali, dan dalam pengulangan tersebut membutuhkan banyak tenaga dan banyak waktu, karena tidak cukup hanya 3-5 kali saja. Maka dari itu metode ini secara tidak langsung akan melatih kesabarannya, karena ia harus mengulang, mengulang dan terus mengulang bacaannya sampai hafal.⁷⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Anita Maharani, siswa kelas IX, bahwa.

Menurut aku dengan mendengarkan bapak ibu guru melantunkan dengan benar saya sangat merasa senang, apalagi dengan metode *ummi*, jadi tambah semangat dan saya disuruh mengulang-ulang lagi, menambah semangat ibadah dan juga menurut saya melatih

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/06-08/2022

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/06-08/2022

kesabahan, karena yang biasanya saya lakukan itu mengulangi bacaan sampai capek juga, dan kalo sudah capek mengulangi, saya berusaha memahami artinya juga, jadi saya bisa agak tau dan lumayan paham sedikit-sedikit isinya saya hafalkan, dengan begitu bisa mempermudah saya untuk menghafalkan. Dan dengan tahu isinya juga menambah keimanan dan ketaqwaan saya dan juga saya tambah sregap ibadah.⁷⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya metode tasmi' dan pengulangan, metode tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu dengan mengulang-ulang bacaan bisa menumbuhkan sifat sabar dalam diri siswa. Dengan mengulang-ulang bacaan ayat dan memahami maknanya yang dihafalkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dan siswa lebih dekat dengan Allah.

Dalam pelaksanaan evaluasi setelah kegiatan tahsin maupun ketika akhir semester, metode yang diterapkan dalam ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah metode sorogan atau setoran hafalan dengan menghadap guru satu per satu dengan melantunkan surat yang telah dihafalkannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Slamet Utomo bahwa.

Metode *Sorogan* atau yang sering disebut setoran dengan memperdengarkan hafalan ke guru. Dalam setorannya siswa maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya. Kalau mungkin ada yang salah dari setoran siswa maka guru langsung membenarkan. Sebelum setoran anak-anak dengan sungguh-sungguh mempelajari serta menghafal ayat yang akan disetorkan.⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Anisa siswi kelas VII "Sebelum setoran hafalan ataupun mengaji saya belajar terlebih dahulu supaya nanti lancar dan tidak gerogi."⁷⁸

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/06-08/2022

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/06-08/2022

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/06-08/2022

Metode sorogan yang diterapkan tersebut untuk menyetorkan hafalan siswa. Metode tersebut bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu melatih siswa untuk selalu menghormati dan *ta'dhim* kepada guru, serta melatih siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang didapatkannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Isna bahwa:

Metode sorogan ini bisa meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, karena metode ini juga sudah mencerminkan etika siswa kepada guru, dimana dalam prakteknya ketika mereka melakukan setoran hafalan dihadapan guru, mereka dengan menundukkan kepala mereka sebagai rasa hormat siswa serta bukti bahwa anak bisa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.⁷⁹

Dengan metode sorogan ini kecerdasan spiritual dan emosional siswa yakni siswa mampu melaksanakan tuga dengan bik dan sungguh-sungguh dengan di imbangi etika yang baik terhadap guru.

3. Deskripsi Data Dampak ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ)

Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dilatarbelakangi oleh beberapa perilaku siswa yang melanggar syari'at Islam dan melanggar peraturan sekolah, seperti jarangya siswa yang membaca al-Qur'an, terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat fardhu kurangnya moral dan sopan santun anak terhadap orang tua serta tidak memiliki rasa semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Prapto Harsono selaku kepala sekolah bahwa.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/06-08/2022

Latar belakang kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an kami masukkan dalam kurikulum ini karena dulu banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran. Seperti terlambat dalam shalat berjama'ah maupun ketika masuk kelas, enggan melakukan shalat sunah, jarang membaca al-Qur'an apalagi menghafalkannya, dan sedikitnya hafalan siswa yang ia punyai.⁸⁰

Selain itu banyaknya siswa yang melakukan penyimpangan dan melanggar peraturan sekolah seperti telat mengikuti shalat berjamaah, banyak siswa yang tidak setoran hafalan tepat waktu, jarang melaksanakan shalat sunah rawatib baik *qaliyah* maupun *ba'diyah*, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak slamet Utomo: "Iya...dulu memang Tidak sedikit siswa kami yang sering *masbuk* ketika shalat berjamaah, selain itu mereka tidak mau melaksanakan shalat sunah".⁸¹

Kondisi siswa yang sebelum diadakannya kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an berbeda dengan setelah kegiatan gerakan cinta Al-Qur'an berjalan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yulia, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Khususnya siswa kelas IX saat ini mereka lebih memanfaatkan dan menghabiskan waktunya untuk belajar al-Qur'an, entah itu memperbaiki bacaan maupun manambah hafalan baru. Selain itu kesadaran mereka dalam beribadah sudah mengalami kemajuan, dilihat dari perilaku setiap harinya. Seperti semangatnya ketika menghadiri shalat berjamaah, ketika shalat tidak ada yang gojekan dengan deraan temennya.⁸²

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika masuk waktu shalat dzuhur. "Siswa terlihat tenang ketika shalat dimulai dan setelah selesai shalat, siswa khdmat mengikuti dzikir

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/12-08/2022

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/12-08/2022

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/12-08/2022

berasama dan tidak gaduh. Sebelum bersalam-salaman guru melaksanakan shalat ba'dhiyah dan diikuti oleh seluruh siswa.”⁸³

Sedangkan menurut Ibu Yulia selaku waka kesiswaan beliau mengungkapkan sebagai berikut.

Setelah berjalannya kegiatan ekstrakurikuler ini, jarang sekali kami temui siswa yang *guyonan* ketika shalat, mereka terlihat tenang, khusuk. Alhamdulillah setelah shalat, mereka itu jarang sekali yang langsung keluar dari masjid. Setelah beberapa menit mereka berdiri untuk melaksanakan shalat sunah ba'diyah.⁸⁴

Kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an juga akan menumbuhkan sikap kejujuran siswa. Kejujuran siswa terlihat ketika mereka melaksanakan ulangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yulia sebagai berikut: “Dalam waktu pembelajaran saya, saya melakukan ulangan harian, anak-anak tidak berani nyontek, baik dari jawaban teman maupun dari buku. Mereka lebih focus mengerjakannya dan tidak tolah-toleh”.⁸⁵

Mereka lebih memilih mengerjakan sendiri dari pada menyontek atau mencari jawaban dari temannya, mereka lebih bangga walaupun hasilnya sedikit kalau itu hasilnya sendiri dari pada nilainya tinggi tapi hasil dari jawaban temannya, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Akbar: “Waktunya ulangan saya lebih memilih mengerjakan sendiri, saya percaya bahwa saya bisa. Saya lebih bangga mengerjakan ujian sendiri walaupun nilai saya rendah, daripada nilainya tinggi tapi itu hasil dari nyontek.”⁸⁶

⁸³ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/12-08/2022

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 21/W/12-08/2022

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/12-08/2022

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 23/W/12-08/2022

Sebagaimana hasil dari observasi yang peneliti lakukan ketika ulangan harian mata pelajaran PAI. “Mereka mengerjakan ujian sendiri tanpa menyontek temannya, mereka terlihat tenang dan percaya diri dalam mengerjakan soal-soal ujian.”⁸⁷

Selain menumbuhkan kejujuran kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an juga dapat menumbuhkan sifat *amanah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Isna sebagai berikut:

Sekarang ini siswa kelas IX setiap kali saya kasih tugas mereka selalu mengerjakan tepat waktu, baik itu tugas yang sulit maupun tugas yang mudah, bahkan ketika dikasih tugas hafalanpun mereka menyetorkannya tepat waktu. Dan juga melakukan tugas-tugas dengan baik.⁸⁸

Seperti yang disampaikan oleh David Nur Kela IX, bahwa dia selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, baik itu tugas ketrampilan maupun selain itu, karena dia tahu bahwa tugas yang diberikan ustadh itu merupakan amanah atau kewajibannya yang wajib dia selesaikan:

Saya selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadh, entah itu tugas yang sulit seperti membuat ketrampilan dan hafalan. Selain itu tugas yang mudah pun tetap saya selesaikan, karena saya paham kalau tugas yang diberikan itu adalah kewajiban yang harus saya selesaikan.⁸⁹

Dari beberapa pendapat dan argumen di atas dapat diketahui bahwasanya ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur’an berdampak positif terutama bagi spiritual dan emosional SMPN 02 Satu Atap Ngebel. Dampak tersebut terlihat dari bertambahnya kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah siswa terlihat khusuk ketika shalat, memiliki sifat

⁸⁷ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/12-08/2022

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 24/W/12-08/2022

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 25/W/12-08/2022

amanah, jujur, lebih percaya diri serta lebih semangat dalam menghafalkan al-Qur'an.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler GENTA Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berisi proses pembelajaran minimal terdapat tiga kegiatan yang menjadi tahapan pelaksanaan. Tiga tahapan tersebut adalah adanya perencanaan pelaksanaan pembelajaran, yang nantinya akan menjadi pedoman dan pengendali terjadinya proses pembelajaran tersebut. Jadi kedudukan perencanaan ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang kedua merealisasikannya yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan terjadinya proses belajar mengajar atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam kelas. Kegiatan yang terakhir setelah adanya perencanaan dan terjadinya pelaksanaan maka untuk melihat hasil dari kedua kegiatan tersebut yaitu dengan adanya evaluasi.⁹⁰

SMPN 2 Satu Atap Ngebel dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an melakukan perencanaan secara umum, seperti penentuan target hafalan penentuan waktu setoran dan lain-lain. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an sepenuhnya memfokuskan pada kegiatan dan keaktifan siswa dalam menghafal dan juga pembenahan bacaan Al-Qur'an atau tahsin.

⁹⁰ Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010),

Kegiatan akhir setelah siswa melaksanakan tahsin dan menghafalkan serta menyetorkan hafalannya, maka guru mengevaluasi atau mengujinya untuk mengetahui kemampuan siswa. Bentuk evaluasi pada melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an dilakukan setelah kegiatan penilaian akhir semester sebagai salah satu persyaratan pengambilan raport.

Metode yang diterapkan di SMPN 2 Satu Atap Ngebel dalam kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta Al-Qur'an adalah metode *ummi*, lebih dikenal dengan strategi pendekatan bahasa ibu yaitu, langsung dibaca tanpa dieja atau diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*. Yang kedua dengan diulang-ulang, dengan membaca berulang-ulang, maka akan diketahui keindahan, kekuatan, dan kemudahan dalam membaca Al-Quran. Yang ketiga kasih sayang yang tulus, dengan kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, seorang guru akan mudah menyentuh hati peserta didik.

Metode yang diterapkan di SMPN 2 Satu Atap Ngebel adalah sorogan untuk menyetorkan hafalaan, dengan sistem ini pembelajaran dilaksanakan dengan menyetorkan hafalannya di hadapan guru. Apabila siswa melakukan kesalahan atau lupa, maka guru langsung meluruskannya. penelitian ini mengistiqomahkan kegiatan tersebut setiap hari agar hafalannya melekat dalam ingatan. Dari semua kegiatan tersebut yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa serta dapat menjaga hafalan al-Qur'an siswa.

2. Upaya peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ) melalui ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel

Setiap lembaga pendidikan, pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dalam aspek akademis, keagamaan, sosial dan kemasyarakatan dengan melalui kegiatan pelatihan, pembinaan, pembiasaan atau yang lainnya, sehingga kegiatan tersebut biasanya dinamakan suatu program unggulan dan bahkan merupakan ciri khas dari suatu madrasah atau sekolah tersebut. SMPN 2 Satu Atap Ngebel Ponorogo melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan unggulan untuk meningkatkan kecerdasan rohani dan emosional siswa.

Kecerdasan spiritual dan emosional tidak bisa dirasakan oleh panca indra, ia bersifat abstrak. Akan tetapi sangat nampak dan dapat kita rasakan dalam penerapan tingkah laku seseorang. Dalam konsep Islam, orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terdapat beberapa indikator di antaranya yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah (*Ihsan*) dalam setiap kegiatan, takut berbohong dan berbuat dosa, memiliki sifat *sidiq* atau bersifat jujur dan benar bagaimanapun keadaannya serta lebih percaya diri. Indikator-indikator dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.⁹¹ Kecerdasan emosional adalah kemampuan menata perasaan (emosi) diri, serta kemampuan memahami dengan spontan kebutuhan atau perasaan orang lain.

⁹¹ Akhdan Nur Said, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

Pelaksanaan ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan menggunakan beberapa rangkaian kegiatan yang diterapkan dan bentuk penerapannya.

- a. Pelaksanaan ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) dengan diawali dengan sholat Dhuhur Berjama'ah di SMPN 02 Satu Atap Ngebel untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Shalat dhuhur berjama'ah menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah serta diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif melaksanakan sholat Fardhu sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini juga meningkatkan kecerdasan emosional siswa yakni dengan sholat berjama'ah akan tumbuh empati dan jiwa sosial serta tidak memandang satu sama lain, karena semua sama. Melalui kegiatan bersalam-salaman dapat menumbuhkan hubungan silaturahmi serta muncul rasa pertemanan yang baik.

- b. Pelaksanaan tahsin dengan metode *tasmi'* dan pengulangan.

Metode *tasmi'* dan pengulangan yaitu dengan cara siswa mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, sehingga akifitas itu bisa melatih siswa untuk selalu bersabar dan semangat. Dalam mengulang-ulang ayat tersebut siswa juga berusaha untuk memahami maknanya, sehingga dengan memahami maknanya tersebut bisa menambah keimanan dan ketaqwaan siswa. Merasa

selalu dekat dengan Allah dengan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta tumbuhnya dalam diri seseorang sifat sabar dan tulus ikhlas termasuk karakter pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang baik.

c. Pelaksanaan tahfidz dengan metode sorogan.

Metode sorogan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, yaitu dengan cara siswa menyetorkan hafalan di hadapan guru satu per satu dengan penuh kesopanan dan menundukkan kepala karena *ta'dzim* kepada guru. Sopan kepada guru dan selalu bertindak ramah sopan santun itu termasuk adab seorang penuntut ilmu dan dengan begitu maka ia akan senantiasa berhati-hati dalam berbuat untuk melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah. Dan sifat tersebut termasuk karakter pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional.

3. Dampak ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an (GENTA) di SMPN 02 Satu Atap Ngebel dalam peningkatan *Emotional-Spiritual Quotient* (ESQ)

Beberapa dampak dari kegiatan ekstrakurikuler GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) yang dilaksanakan di SMPN 02 Satu Atap Ngebel, diantaranya:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an dapat menumbuhkan keihisan siswa atau siswa merasa diawasi oleh Allah terlihat dari sikap siswa ketika sebelum dan sesudah melaksanakan shalat berjamaah. Para siswa selalu melaksanakan

shalat sunah *rawatib* dhuhur baik *qobliyah* maupun *ba''diyah*. Ketika melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, mereka terlihat tenang dan khusu', itu menandakan keimanan mereka sudah bertambah dan merasa Allah selalu melihatnya.

- b. Dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an ini maka kejujuran dan rasa percaya diri siswa telah tampak ketika mereka sedang melaksanakan peraturan kedisiplinan sekolah dan ketika pelaksanaan ulangan harian, baik ujian pondok maupun ujian umum. Hal ini sebagaimana indikator kecerdasan spiritual yaitu jujur, orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang benar karena kejujuran akan menunjukkan kepada suatu kebaikan. Dengan begitu maka sikapnya akan senantiasa berhati-hati dalam setiap keadaan dan kondisi untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Hal tersebut seperti yang telah di jelaskan para guru, bahwa siswa dalam pelaksanaan ujian, mereka mengerjakannya sendiri dan mereka lebih percaya diri bahwa ia pasti bisa mengerjakan tanpa bantuan siapapun dan tanpa contekan.
- c. Dengan adanya ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an maka emosional dan spiritual siswa semakin meningkat. Hal tersebut yang sesuai dengan indikator yang menunjukkan seseorang atau diri telah memperoleh kecerdasan rohani (*spiritual intelegence*) yaitu *amanah* atau benar-benar dapat dipercaya serta tidak berkeluh kesah ketika melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan, baik tugas dari Allah, rosulnya maupun pemimpin atau gurunya. Semua itu telah terbukti ketika siswa-siswi mendapatkan tugas dari gurunya baik itu

tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Mereka selalu mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

- d. Kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an dapat menumbuhkan sifat keikhlasan siswa. Tulus ikhlas merupakan salah satu dari indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Keikhlasan siswa juga terlihat ketika siswa melaksanakan shalat berjama'an, sebagaimana observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa ketika melaksanakan shalat lebih tenang dan terlihat lebih khusuk, tenangnya mereka itu tidak hanya ketika shalat di dekat gurunya walaupun jauh dari gurunya pun mereka terlihat tenang dan khusuk.
- e. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an maka kedisiplinan siswa pun bertambah. Maka kedisiplinan siswa tersebut bersesuaian dengan salah satu indikator kecerdasan emosional yaitu istiqomah atau pengaturan diri. Orang yang istiqomah pasti mereka akan memiliki tujuan yang pasti. Mereka adalah orang yang ulet, kreatif, orang yang menghargai waktu (tidak menunda-nunda waktu), tanggung jawab dan disiplin. Hal ini terbukti setelah kegiatan *tahsin* berjalan dan diwajibkan, para siswa pun banyak yang berubah, dari segi ibadah semakin bertambah kedisiplinannya dalam mengikuti shalat berjamaah, selalu melaksanakan shalat sunaah *rawatib* dan selalu istiqomah dalam menghafal al-Qur'an.

Kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Cinta Al-Qur'an ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual dan emosional siswa khususnya, dan berdampak positif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kedalam lembaga pada umumnya. Dampak positif tersebut terwujud dalam peningkatan iman, *ihsan*, taqwa, sikap *istiqmah* ,disiplin, jujur, *amanah*, sabar dalam menghadapi masalah dan selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Semua itu sesuai dengan indikator seseorang yang telah memperoleh kecerdasan emosional dan spiritual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an (genta) dalam peningkatan ESQ (*emotional-spiritual quotient*) siswa di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo masih perlu adanya perbaikan dalam prosedur dan tahapan-tahapan pada kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an yaitu belum adanya perencanaan secara terstruktur, yang di dalamnya hanya terdapat penentuan batas hafalan dan target yang harus dihafalkan siswa. Pelaksanaan tahsin dan tahfidz atau kegiatan inti menggunakan metode campuran yang meliputi metode ummi dengan cara *tasmi'* mengulang-ulang dan iqra'. Dalam menambah hafalan baru, metode sorogan dalam menyetorkan hafalan yang semuanya itu dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
2. Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional dalam Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an yang di terapkan di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo diantaranya yaitu menggunakan beberapa rangkaian kegiatan beserta bentuk dalam penerapannya, yaitu kegiatan jama'ah sholat dhuhur, Shalat dhuhur

berjama'ah menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah serta diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif melaksanakan sholat Fardhu. Tahap kedua yakni tasmi' dan mengulang-ulang, dengan banyak membaca dan mengulang-ulang dan memahami maknanya maka melatih siswa untuk selalu bersabar dan lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Metode sorogan, dengan setiap setoran siswa menghadap guru dengan menundukkan kepala, melatih siswa untuk selalu menghormati dan *ta'dzim* kepada guru.

3. Kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an di SMPN 02 Satu Atap Ngebel Ponorogo berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dampak positif tersebut dapat dilihat setelah adanya kegiatan ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an banyaknya siswa yang bersikap disiplin mengikuti shalat berjama'ah dan melaksanakannya dengan khusu', memiliki sikap istiqamah, jujur dan percaya diri dalam segala perbuatan, amanah dalam melaksanakan tugas, sabar dalam menghadapi masalah serta selalu bersyukur, dan tidak berkeluh kesah.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas peneliti memberikan saran-saran:

1. Agar seluruh siswa dan seluruh umat islam setiap hari selalu bersama al-Qur'an baik membaca ataupun menghafal, mengingat besarnya pahala dan manfaat untuk umat yang selalu bersamanya, baik itu manfaat di

dunia yang menjadi petunjuk dan di akhirat yang akan datang memberikan syafa'at.

2. Bagi lembaga, agar lebih memaksimalkan pelaksanaan kegiatann ekstrakurikuler gerakan cinta al-Qur'an, dengan penggunaan metode yang jelas dan memiliki pedoman yang sesuai dengan pelaksanaan supaya lebih mudah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam menciptakan output yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi.
3. Guru pembimbing hendaknya harus tersertifikasi dalam salah satu metode sehingga lebih meningkatkan bimbingan terhadap siswa dengan semaksimal mungkin supaya menghasilkan lulusan yang unggul dan mampu terjun di dunia luar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan mengambil tema serupa diharapkan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan keaktifan rasa inisiatif, percaya diri dan bekerjasama dengan informan penelitian atau responden untuk melakukan koordinasi yang lebih baik sehingga dapat membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga. 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Goleman, Dhaniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia. 1999.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008).
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013).
- Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2012)
- Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008)
- Departemen Agama RI, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2003)
- Suprhatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA)
- Ahmadi, Ahmad Rohani dan Abu. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989).

Munawaroh, “*Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Metode Sorongan Dan Takrir*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2017)

Said, Akhdan Nur. *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

Huberman, Miles Mattew B dan Micahael. *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R, (Jakarta: UI Press, 1992)

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabata, 2005.

